

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Suatu negara dapat dikatakan menjadi negara maju apabila terdapat sumber daya manusia yang berkualitas dan ini merupakan hal yang terpenting untuk menjadikan negara yang kuat, makmur, dan sejahtera. Upaya untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdapat dalam masalah pendidikan bangsa. Dengan proses pendidikan yang baik akan mendapatkan sumber daya manusia yang handal dan memiliki daya saing yang tinggi. Selain itu, dengan pendidikan dapat membentuk kematangan kepribadian manusia secara lahir dan batin, memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Ki Hajar Dewantara mengartikan Pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Putri, Suwatno, & Sobandi (2018) pendidikan merupakan sebuah modal awal untuk dikembangkan, karena melalui pendidikan kemampuan, daya piker seseorang akan meningkat. Kemampuan tersebut baik yang berbentuk ilmu, pengetahuan, teknologi, wawasan ataupun kebijaksanaan, akan dapat digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi didalam kehidupan ini, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi terciptanya kesejahteraan umum untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Tantangan bidang pendidikan ini terdapat di dalam mutu pendidikan, seperti yang diketahui negara kita kualitas pendidikannya masih sangat rendah, jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dll. Upaya pemerintah dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia bisa terlihat dari usahanya dalam memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang mengalami banyak pergantian yang didalamnya mencakup isi materi pelajaran, metode-metode dalam

mengajar, dan tujuan pembelajaran agar terciptanya proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Proses belajar mengajar menjadi kegiatan inti yang sangat penting di sekolah karena tempat terjadinya interaksi proses belajar mengajar antara guru sebagai pendidik dan yang mengajar dengan siswa sebagai peserta didik. Suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses tersebut berjalan dengan efektif, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Widodo (2013) “Untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu pembelajaran yang efektif” (Yastuti, Suwatno, 2017). Hasil belajar secara langsung dievaluasi dengan menggunakan catatan akademis siswa di sekolah, kemampuan untuk mendapatkan sertifikat dan hasil ujian (Lee, Chao, & Chen (2011). Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang dialami seseorang sebagai hasil dari pengalaman belajar yang terjadi dalam perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka nilai hasil belajar mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Maisaroh & Rostriningsih, 2010).

Menurut Sanjaya (2005, hlm. 27) hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Sehingga, untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, tentu sudah selayaknya guru untuk merancang scenario pembelajaran yang bervariasi, menarik dan bermakna yang sesuai dengan semua tipe belajar siswa yang beranekaragam. Hasil belajar yang baik bisa terlihat dari bagaimana gaya belajarnya, karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan dapat membantu siswa dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar di dalam kelas, salah satunya dengan mengetahui gaya belajar dari setiap peserta didik, maka dengan hal ini akan lebih meningkatkan hasil belajar yang baik sehingga ini menjadi tugas pendidik untuk lebih memahaminya. Tinggi rendahnya hasil belajar terdapat dalam 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdapat dari dalam siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal terdapat diri siswa. Salah satu faktor internal terdapat di dalam cara belajar siswa

Bella Widya, 2022

**PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI KELAS X OTKP SMK BPI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau gaya belajar siswa. Gaya belajar setiap siswa pasti berbeda karena gaya belajar merupakan cara belajar siswa yang paling disukai agar dapat memahami dan mengerti dari materi pelajaran yang telah diberikan. Setiap individu pasti mempunyai cara belajar dengan keunikannya masing-masing yang tidak akan sama dengan individu yang lain. Pada intinya gaya belajar itu cara belajar yang lebih disukai dan membuat nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi.

Namun belajar juga dapat menjadi suatu kegiatan yang kurang menyenangkan yang dapat dipengaruhi oleh gaya mengajar yang disampaikan oleh guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung kebanyakan siswa lebih pasif, enggan, dan takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Ketika guru menciptakan suasana proses belajar mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, maka siswa akan lebih mudah untuk memahami dan menerima segala informasi yang telah disampaikan oleh guru sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Djamarah (2011) menyatakan bahwa “terdapat beberapa cara yang dapat menumbuhkan minat belajar anak didik yaitu: 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan. 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran. 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif. 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan Teknik belajar dalam konteks perbedaan individual anak didik” (Herlina, Suwatno, 2018). Pengetahuan tentang gaya belajar sangat penting untuk diketahui oleh guru, orang tua, dan siswa itu sendiri karena hal tersebut akan membantu untuk bisa memaksimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Gaya belajar memiliki beberapa macam menurut Bobby De Potter, diantaranya gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik yang memiliki karakteristik yang berbeda antara gaya belajar yang satu dengan yang lainnya.

Tipe gaya belajar yang harus dicermati oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar siswa berdasarkan dari penglihatannya adalah

Bella Widya, 2022

**PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KORESPONDENSI KELAS X OTKP SMK BPI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gaya belajar visual. Menurut Ahmad Arifi Dkk gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan/media, ajak peserta didik ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada siswa atau menggambarkan di papan tulis.

Mata pelajaran korespondensi merupakan pelajaran yang diajarkan untuk mengetahui dan membekali siswa bagaimana kegiatan di perkantoran, dimulai dari etika di kantor, cara berkomunikasi yang baik, cara membuat surat, dan cara berkomunikasi lewat telepon. Dengan adanya mata pelajaran tersebut di jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran diharapkan setelah lulus siswa dapat mengaplikasikan ilmunya di dunia kerja. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar yang telah diraihinya yang nyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melihat nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester, nilai ujian praktek, maupun nilai ujian nasional. Optimal dan tidaknya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini dapat dipengaruhi dari berbagai macam faktor.

Setelah penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di SMK BPI Bandung banyak ditemui siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam mata pelajaran korespondensi, hasil belajar yang kurang memuaskan serta lambat dalam mengerjakan tugas yang dipengaruhi oleh faktor intern atau faktor dari dalam diri siswanya sendiri yang mengalami kesulitan belajar. Jika di dalam proses pembelajaran seorang guru banyak memahami perbedaan gaya belajar dari setiap siswanya, maka proses belajar mengajar akan semakin efektif bagi siswa maupun guru, bagi siswa mereka akan mudah memahami materi yang telah disampaikan, sedangkan bagi guru akan mencapai kepuasan karena telah berhasil menyampaikan materi ke siswa dengan baik.

Adapun data yang didapat di SMK BPI Bandung yang menunjukkan adanya masalah terhadap kelulusan nilai dengan melihat tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019/2020, 2020/2021, dan 2021/2022 Mata Pelajaran Korespondensi**

Tahun Ajaran	KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Kategori	Jumlah	Persentase
2019/2020	75	X OTKP 1	28	Tidak Lulus	0	100%
				Lulus	28	
2020/2021	75	X OTKP 1	25	Tidak Lulus	10	60%
				Lulus	15	
2021/2022	75	X OTKP 1	36	Tidak Lulus	11	69%
				Lulus	25	

*Sumber: SMK BPI Bandung*

Dilihat dari data Tabel 1.1 di atas, menunjukkan adanya penurunan hasil belajar dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan itu terdapat dari dalam diri siswanya itu sendiri karena siswa menjadi subyek utama dalam menentukan arah bagaimana sikap di dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2019, seluruh siswa kelas X OTKP mendapatkan nilai di atas rata-rata atau KKM sebanyak 28 siswa. Tidak ada satupun siswa yang memiliki nilai dibawah rata-rata (KKM) dan mereka semua lulus dalam proses hasil belajarnya.

Pada tahun 2020, seluruh siswa kelas X OTKP mendapatkan nilai diatas rata-rata (KKM) sebanyak 15 siswa dari jumlah keseluruhan siswa ada 25 siswa. Hal ini mulai menunjukkan adanya permasalahan di dalam proses belajar mereka. Selain itu, di tahun ini peserta didik belajar dengan mandiri (daring) yang kurang efektif di dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2021, seluruh siswa kelas X OTKP mendapatkan nilai diatas rata-rata (KKM) sebanyak 25 siswa dari jumlah keseluruhan siswa ada 36 siswa. Ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun dalam proses dan hasil belajar yang mereka capai.

### **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dengan melihat fenomena diatas menunjukkan bahwa kurangnya capaian standar nilai yang diharapkan oleh guru, oleh sebab itu diperlukan pemahaman yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Berkaitan dengan mata pelajaran Korespondensi yang membutuhkan pemahaman materi atau praktek yang luas dan umumnya di jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran ini sangat penting karena mencakup segala bentuk kegiatan di dalam komunikasi perkantoran, pengiriman maupun penerimaan surat dalam sebuah perusahaan untuk membekali siswa nantinya jika sudah memasuki dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X OTKP SMK BPI Bandung”**

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas. Peneliti hanya meneliti responden pada peserta didik kelas X OTKP di SMK BPI Bandung tahun ajaran 2021/2022. Maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagaimana terlihat pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana Gambaran Efektifitas Gaya Belajar Visual siswa kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK BPI Bandung?
2. Bagaimana Gambaran Tingkat Hasil Belajar siswa kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK BPI Bandung?
3. Apakah ada pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X di SMK BPI Bandung?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas gambaran gaya belajar visual kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK BPI Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat hasil belajar kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK BPI Bandung
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh gaya belajar visual terhadap hasil belajar pada Mata Pelajaran Korespondensi kelas X di SMK BPI Bandung

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bisa dilihat dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di dalam meningkatkan metode pembelajaran dengan perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan pengalaman langsung tentang perbedaan gaya belajar dari masing-masing peserta didik, sehingga guru dapat menerapkan metode yang tepat bagi peserta didik untuk melakukan pendekatan pembelajaran sesuai dengan perbedaan gaya belajar tersebut khususnya pada mata pelajaran korespondensi.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan motivasi belajar sesuai dengan gaya belajar dan hasil belajar mereka dapat meningkat dengan mengetahui gaya belajar masing-masing.
- c. Bagi sekolah, diharapkan memberikan masukan positif untuk meningkatkan pengembangan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran korespondensi dan mata pelajaran lain pada umumnya